

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misal : dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya) atau juga mantra adalah susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (KBBI, 2008).

Mantra dalam folklor termasuk dalam puisi rakyat berbentuk kepercayaan rakyat yang sudah tertentu bentuknya (Danandjaja, 1984:46). Sebagai sistem kepercayaan, keyakinan menurut pengertian agama modern, perbedaannya semata-mata terkandung dalam proses pemahaman selanjutnya, yang secara keseluruhan dikaitkan dengan kebesaran Illahi, Sang Pencipta. Hampir semua agama dan masyarakat umumnya memiliki keyakinan bahwa sesudah kematian, roh, badan halus masih berada disekitarnya. Oleh karena itulah dengan berbagai cara manusia mencoba mengadakan hubungan dengan hakikat masa lampau menggunakan sarana utama yang berbentuk kata-kata indah, misalnya mantra (Ratna, 2011:430).

Mantra yang dikaji adalah rajah yang terdapat pada kesenian terbang. Rajah kesenian terbang dijadikan objek penelitian karena peneliti memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik rajah kesenian terbang sehingga memudahkan saat pengambilan rajah dan juga belum banyak yang meneliti rajah yang terdapat pada kesenian terbang. Terbang adalah suatu alat musik yang terbuat dari kayu yang melingkar berbentuk silinder berdiameter 40-60 cm dengan tinggi 10-15 cm, bentuknya hampir mirip dengan rebana. Bagian mukanya ditutup oleh kulit. Istilah terbang sendiri diambil dari bahasa Sunda yaitu *ngapung* karena ada anggapan bahwa Allah Swt. berada di langit ketujuh maka jika ingin sampai

Wisnu Dwi Nugraha, 2014

HARAPAN MANUSIA AKAN KEKUATAN ALLAH SWT DAN GAIB PADA RAJAH DALAM TRADISI TERBANGAN DI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disana harus terbang (*ngapung*). Hal tersebut disimbolkan dengan menggunakan alat musik terbang (*genjring besar*). Maksud simbol tersebut agar batiniah kita dengan Allah Swt. terhubung.

Kesenian terbang ada beberapa jenis. Jenis-jenis kesenian terbang kebanyakan hanya dibedakan dari kelengkapan alat musik yang digunakan, yang pasti alat musik terbang selalu ada dalam kesenian terbang. Keunikan dari kesenian terbang ini, para penonton pun ikut berpartisipasi dalam pertunjukan ini, misalnya ikut menari.

Kesenian terbang yang dikaji ini berasal dari Kabupaten Bandung. Kesenian terbang dari Kabupaten Bandung ini diambil dan dikaji karena faktor yang sebelumnya telah disebutkan yaitu peneliti memiliki hubungan dengan narasumber sebagai pemilik rajah dan juga karena masyarakat menganggap penting penuturan rajah pada upacara kesenian. Setelah melakukan penelitian, ternyata kelompok padepokan yang masih melestarikan kesenian ini berjumlah banyak, misalnya, kelompok Pusaka Suwargi, Al Huda, Gentra Pusaka, Iswani Sekar, Sari Mekar, dan lain-lain. Alat musik terbang yang digunakan di Kabupaten Bandung ada empat macam: 1) Terbang paling besar yaitu terbang brung; 2) Terbang kempring; 3) Terbang prok; 4) Terbang gembrung.

Menurut fungsi pertunjukannya, seni terbang adalah media dakwah Islam dengan cara melantunkan pupujian selama pertunjukan berlangsung. Seni terbang sendiri sering dipertunjukan dalam upacara ngaruwat, bisa ngaruwat anak, rumah, dan lain-lain. Kesenian terbang ini sebelumnya disebutkan masih banyak masyarakat yang menggunakan. Di Kabupaten Bandung selain di Kecamatan Cileunyi, kesenian terbang ini juga masih digunakan di Kecamatan Paseh. Perkembangannya, di Kecamatan Paseh, setiap pertunjukan biasanya diselingi oleh acara debus didalamnya. Sedangkan, di Cileunyi hanya sekedar atraksi agar menarik perhatian warga sekitar. Atraksi yang dimaksud adalah hanya sebagai hiburan untuk menyedot perhatian warga disekitar tempat pertunjukan. Di Jawa Barat, kesenian terbang ada di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan dengan nama kesenian *gembyung*. Kesenian *gembyung*

sendiri masih sama dengan terbangun tapi seni gembyung tidak menggunakan alat musik terompet dalam pertunjukannya. Di daerah Jawa, ada yang disebut kesenian terbang jidur. Kesenian tersebut berada di Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo, Jepara. Dinamakan jidur karena hanya menggunakan alat musik terbang dan jidur saja (bedug kecil).

Kajian yang akan dilakukan adalah kajian tentang rajah terbangun yang berasal dari Kabupaten Bandung. Kajian ini begitu penting mengingat generasi-generasi pemuda khususnya di tatar Sunda sudah begitu tidak mengenal kebudayaan-kebudayaan miliknya sendiri. Tanah Sunda sebagai tempat mereka hidup harus mereka lestarikan kebudayaannya, dengan begitu mereka mengetahui betapa leluhurnya begitu dihormati oleh generasi sebelumnya. Sekarang ini, tidak sedikit orang tua yang masih memainkan kesenian terbangun ini. Tapi, jika tidak dikenalkan atau dilestarikan kepada generasi selanjutnya, kesenian ini hanya akan menjadi sejarah yang mungkin akan terlupakan oleh generasi selanjutnya.

Rajah yang akan dikaji pada kesenian terbangun adalah *rajah pamuka*. *Rajah pamuka* adalah jenis mantra yang digunakan sebagai permintaan ijin kepada Allah Swt, leluhur, dan yang lain, dilakukan di awal pertunjukan. Kesenian terbangun sendiri dipimpin oleh seorang *saehu* dari awal hingga akhir acara. *Saehu* juga bisa dikenal istilahnya dalam kesenian tarawangsa atau mungkin kesenian yang lainnya.

Kegiatan pertama dalam kesenian terbangun adalah ketika dibacakannya doa oleh *saehu* kemudian diiringi oleh pemain musik yang memainkan waditra dan pengisi suara yang disebut *reuhan* kemudian *saehu* mempersilahkan penari untuk maju ke depan arena pertunjukan. *Reuhan* sendiri adalah orang yang melantunkan lagu-lagu pupujian. Kegiatan kedua yaitu ruwatan yang dipimpin oleh *saehu* dengan membacakan rajah sambil membakar kemenyan serta menyiramkan *cai hurip* sebagai persembahan kepada para karuhun yang akan didatangkan dari alam gaib. Karuhun yang didatangkan dipercaya berasal dari benda-benda yang berada disekitar arena pertunjukan, misalnya. Kemudian, menyan yang dipakai oleh penutur mantra ada banyak macamnya, ada menyan

bodas, menyan *beureum*, dan lain-lain tergantung fungsi acara yang dipentaskannya. Inti dari penuturan rajah tersebut selain untuk melancarkan acara, juga mendoakan para pemain dan penonton yang ada di arena pertunjukan agar diberi keselamatan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, penonton ikut berpartisipasi pada saat *saehu* mulai menuturkan rajah. Para penonton ikut kerasukan oleh makhluk dari alam gaib yang menempati benda-benda dari sekitar arena pertunjukan. Wujud kerasukan tersebut menurut Koentjaraningrat (Abdulah, 2003:19) adalah wujud ide yang sifatnya abstrak, lokasinya ada dalam kepala masing-masing orang. Wujud ini disebut juga adat tatakelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ide itu berfungsi sebagai tatakelakuan yang mengatur, mengendalikan dan member arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia. Kegiatan ketiga pertunjukan ditutup dengan doa kemudian para pemain waditra meletakan alat musiknya dan membentuk setengah lingkaran lalu menengadahkan kedua tanganya. Berhentinya lantunan dari alat musik maka dengan seketika pula para penari atau penonton yang menari pun akan tersadar begitu saja dengan sebelumnya penutur mantra membacakan beberapa doa kepada Allah Swt untuk menyadarkan mereka. Setelah sadar, penonton mendapati dirinya dalam keadaan lemas karena tarian yang mereka lakukan biasanya dilakukan tanpa kesadaran dari dirinya sendiri.

Perkembangan sekarang ini ada beberapa kesenian terbang yang diselingi oleh debus. Sebenarnya, acara debus tersebut hanya variasi dari beberapa kelompok kesenian terbang saja. Debus sendiri diawal menggunakan kuda lumping bilik dan yang terakhir menggunakan kuda lumping kulit. Kuda lumping yang benar-benar murni kerasukan sebenarnya adalah kuda lumping kulit karena dipercaya berasal dari daerah Sunda asli. Sedangkan kuda lumping bilik berasal dari Jawa, jadi tidak bisa dijadikan patokan bahwa karuhun Sunda akan masuk ke kuda lumping bilik. Debus dalam kesenian terbang merupakan paduan antara seni terbang dengan seni pencak silat.

Penelitian tentang rajah kesenian terbang ini belum ada, tetapi penelitian tentang rajah yang berhubungan dengan kesenian pernah dilakukan oleh Sandi

Wisnu Dwi Nugraha, 2014

HARAPAN MANUSIA AKAN KEKUATAN ALLAH SWT DAN GAIB PADA RAJAH DALAM TRADISI TERBANGAN DI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Irawan yang berjudul *Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping*. Penelitian tersebut hanya menganalisis tentang struktur dan makna yang terkandung dalam kesenian kuda lumping. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil saat ini lebih terfokus untuk menganalisis teks rajah secara keseluruhan aspek dari kesenian terbang tersebut. Penelitian sebelumnya ini begitu penting, sehingga peneliti dapat menambah referensi peneliti dalam menganalisis kesenian terbang.

Penelitian ini sekiranya dapat membantu masyarakat secara umumnya dan juga para akademisi pada khususnya untuk lebih mengetahui struktur, fungsi, konteks penuturan dan proses penciptaannya, dan juga makna yang terkandung pada mantra di kesenian terbang ini.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, seperti berikut:

- a. Struktur rajah pada tradisi terbang ini belum diketahui
- b. Bahasa yang terdapat pada rajah menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Arab
- c. Kesenian terbang pada zaman dulu dijadikan salah satu metode penyebaran agama Islam
- d. Generasi sekarang sudah banyak yang tidak mengenal salah satu kebudayaan Sunda, salah satunya adalah kesenian terbang
- e. Banyak masyarakat yang menganggap penuturan mantra/raja adalah hal yang menyimpang dari ajaran agama
- f. Kurangnya perhatian pemerintah dalam mengelola paguyuban-paguyuban Sunda yang mewadahi berbagai macam kesenian Sunda

2. Batasan Masalah

Penelitian ini terfokus pada rajah dalam tradisi terbang. Rajah yang diteliti yaitu *raja pamuka* yang dituturkan saat hendak memulai pertunjukan

Wisnu Dwi Nugraha, 2014

HARAPAN MANUSIA AKAN KEKUATAN ALLAH SWT DAN GAIB PADA RAJAH DALAM TRADISI TERBANGAN DI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesenian terbang. Penelitian rajah tradisi terbang difokuskan pada tiga tempat yang berada di wilayah Kabupaten Bandung, yaitu Kecamatan Cileunyi, Kecamatan Paseh, dan Kecamatan Cilengkrang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan juga batasan masalah. Peneliti akan merumuskan beberapa masalah yang difokuskan untuk dianalisis, yaitu:

1. Bagaimanakah struktur rajah dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah konteks penuturan rajah dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung?
3. Apa fungsi folklore rajah dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung?
4. Apa makna folklore rajah dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana proses penciptaan rajah dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal berikut.

1. Struktur rajah dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung.
2. Konteks penuturan dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung.
3. Fungsi rajah dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung.
4. Makna yang terkandung dalam rajah dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung.
5. Proses penciptaan rajah dalam tradisi terbang di Kabupaten Bandung..

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis melakukan penelitian berkaitan dengan berbagai tradisi lisan, khususnya tradisi lisan rajah pada tradisi kesenian terbang ini sebagai berikut.
 - a. Menambah referensi pengetahuan tentang rajah kepada masyarakat dengan adanya penelitian rajah dalam tradisi terbang ini.
 - b. Menambahkan khazanah tentang pengetahuan ilmu sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya rajah dalam tradisi terbang.
 - b. Menambah wawasan tentang tradisi lisan khususnya rajah yang ada didalam masyarakat berbudaya.
 - c. Sebagai dokumentasi tradisi lisan khususnya rajah untuk penelitian selanjutnya.

F. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep agar makna yang terkandung terlihat jelas. Konsep-konsep tersebut disusun untuk menyederhakan istilah yang digunakan dalam penganalisisan objek penelitian, yaitu teks *raja terbang*

1. *Raja terbang*, yaitu raja yang terdapat di awal pertunjukan kesenian terbang di Kabupaten Bandung.
2. Konsep harapan manusia pada kekuatan Allah Swt dan gaib adalah upaya manusia dalam meminta pertolongan Allah Swt dan hal gaib dalam keberlangsungan pertunjukan kesenian terbang.
3. Analisis struktur adalah analisis-analisis terhadap unsur-unsur yang membangun *raja terbang*, yaitu formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, gaya bahasa, dan tema.

4. Konteks penuturan adalah gambaran tentang situasi penuturan *raja*h terbang dan gambaran tentang kondisi budaya masyarakat penutur *raja*h terbang.
5. Proses penciptaan adalah cara penciptaan *raja*h terbang pada saat dituturkan
6. Proses pewarisan adalah cara penutur untuk mendapatkan *raja*h terbang.
7. Fungsi adalah fungsi folklore *raja*h terbang bagi masyarakat pemiliknya
8. Makna adalah maksud yang terkandung dalam *raja*h terbang sesuai dengan analisis struktur yang telah didapatkan

G. Sistematika Penulisan

Kajian ini terdiri atas lima Bab. Bab satu yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, masalah yang dibahas dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Bab dua yaitu landasan teori yang memaparkan teori-teori yang digunakan dalam kajian dan juga memaparkan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Bab tiga yaitu metode penelitian yang memaparkan mengenai pendekatan penelitian yang dilakukan, metode penelitian yang digunakan, objek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Bab empat yaitu pembahasan hasil penelitian dan mengenai objek penelitian. Bab lima yaitu penutup yang terdiri atas simpulan dari hasil pembahasan penelitian dan rekomendasi yang diajukan untuk penelitian selanjutnya. Selain lima bab, bagian yang juga penting adalah daftar bacaan yang terdapat pada daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan kajian ini.